

## **Sistem Pemerintahan Pastoral Sinodal dan Implikasinya Bagi Gembala GBI**

**Daniel Sidiyanto<sup>1</sup>, Yanto Paulus Hermanto<sup>2</sup>, Rubin Adi Abraham<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

danielsidiyanto@gmail.com<sup>1</sup>, yantopaulush@gmail.com<sup>2</sup>, rubinabraham2@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstract**

*History records that there are several systems of Church government namely: First, the system of government of the Episcopal Church; second, The system of government of the Presbyterian Church; third, the system of government of the Congregational Church; Fourth, There is no system of Church government. All its management activities move by relying on the Holy Spirit. P there was a session of the GBI Synod in 2021 which it was stated that the Indonesian Bethel Church (GBI) stated that it adheres to the system of government of the Synodal Pastoral Church. The system of government of the Synodal Pastoral Church is a system of Church government that gives autonomous rights to the pastors of the congregation to administer their local Church. What is the biblical basis of the Synodal Pastoral Church's system of government? It is this policy that has implications for the decision of the pastors of the local Church congregation to remain faithful to join this GBI synod until its old age because its leadership can be passed on to the next generation in accordance with the expectations of the pastors of the local Church congregation. With the loyalty of the congregational pastors, it will lead to the enlargement of the second largest GBI synod in Indonesia.*

*Keywords: Synodal Pastoral, Church, GBI, Congregational Shepherd*

### **Abstrak**

Sejarah mencatat ada beberapa sistem pemerintahan Gereja yaitu: Pertama, Sistem pemerintahan Gereja Episkopal; kedua, Sistem pemerintahan Gereja Presbiterian; ketiga, sistem pemerintahan Gereja Kongregasional; Keempat, Tidak ada sistem pemerintahan Gereja. Semua aktifitas manajemennya bergerak dengan mengandalkan Roh Kudus. Pada sidang Sinode GBI tahun 2021 yang lalu telah dicetuskan bahwa Gereja Bethel Indonesia (GBI) menyatakan menganut sistem pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal. Sistem pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal adalah sistem pemerintahan Gereja yang memberikan hak otonom kepada para gembala sidang untuk mengelola Gereja lokalnya. Bagaimanakah landasan Alkitab sistem pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal? Kebijakan inilah yang berimplikasi kepada keputusan para gembala sidang Gereja lokal untuk tetap setia bergabung dalam sinode GBI ini hingga masa tuanya karena kepemimpinannya dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya yang sesuai dengan harapan gembala sidang Gereja lokal. Dengan adanya kesetiaan para gembala sidang maka akan berujung pada pembesaran sinode GBI terbesar kedua di Indonesia.

**Kata Kunci:** Pastoral Sinodal, Gereja, GBI, Gembala Sidang

## Pendahuluan

Sistem pemerintahan Gereja adalah hal yang sangat menarik untuk dikaji dan dipahami. Catatan sejarah pemerintahan Gereja merupakan produk yang dapat menjadi pembelajaran dan warisan untuk jaman yang berbeda.<sup>1</sup> Catatan sejarah pemerintahan Gereja merupakan produk yang dapat menjadi pembelajaran dan warisan untuk jaman yang berbeda.<sup>2</sup>

Sejarah mencatat ada beberapa sistem pemerintahan Gereja. Menurut Gludem, gereja memiliki empat kategori sistem manajemen/pemerintahan yaitu: *Pertama*, Sistem pemerintahan Gereja Episkopal; *kedua*, Sistem pemerintahan Gereja Presbiterian; *ketiga*, sistem pemerintahan Gereja Kongregasional; *Keempat*, Tidak ada sistem pemerintahan Gereja. Semua aktifitas manajemennya bergerak dengan mengandalkan Roh Kudus.<sup>3</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu yang membawa perubahan-perubahan yang terciptanya kompleksitas suatu keragaman kondisi, mobilitas yang tinggi akan menciptakan reformasi kultur.<sup>4</sup> Keinginan untuk mempertinggi kualitas menjadi motor penggerak terciptanya metode-metode baru<sup>5</sup> dalam berorganisasi, baik organisasi sekuler maupun organisasi di Gereja.

Beranjak dari kondisi yang terjadi maka pada sidang Sinode GBI tahun 2021 yang lalu telah dicetuskan bahwa Gereja Bethel Indonesia (GBI) menyatakan menganut sistem pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal sebagai bentuk organisasi atau sistem pemerintahan Gereja yang dimunculkan untuk menjawab perubahan kultur masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Sistem pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal adalah sistem pemerintahan Gereja yang memberikan hak otonom kepada para gembala sidang untuk mengelola Gereja lokal yang dirintisnya untuk dikembangkan mengikuti situasi dan kondisi yang ada. Dengan memberikan wewenang kepada para gembala sidang untuk mengangkat generasi selanjutnya untuk meneruskan visi dan misi yang sudah menjadi dasar berdirinya Gereja lokal. Dalam hal ini, para gembala sidang GBI merasa bahwa sinode pusat memberikan keleluasaan dalam mengekspresikan visi dan misi Gereja lokal.<sup>6</sup>

Kebijakan inilah yang membuat keputusan para gembala sidang Gereja lokal untuk tetap setia bergabung dalam sinode GBI ini hingga masa tuanya karena kepemimpinannya

---

<sup>1</sup>Sikpan Sihombing, "Model-Model Kepemimpinan Gereja," n.d.

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Sunarto, "Perbandingan Antara Bentuk Presbiterian Dan Kongregasional Dalam Pemerintahan Jemaat," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 3, no. 1 (2021): 43–62.

<sup>4</sup>Yohanes Alfrid Aliano and F X Eko Armada Riyanto, "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Rekonstruksi Strategi Misi Gereja Di Era Revolusi Industri 4 . 0" 7, no. 1 (2022): 239–253.

<sup>5</sup>Silvia Tabah Hati, "Perubahan Sosial Budaya Budaya," *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan* (1946).

<sup>6</sup>"Tata Gerja GBI Edisi 2021.Pdf," n.d.

dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya yang sesuai dengan harapan gembala sidang Gereja lokal. Dan dengan adanya kesetiaan para gembala sidang Gereja lokal maka akan berujung pada pembesaran sinode GBI dan memang adalah fakta bahwa GBI merupakan sinode terbesar kedua di Indonesia setelah sinode HKBP karena Gereja Katolik Roma terhitung bukan hanya di Indonesia saja.<sup>7</sup>

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka peneliti menemukan latar belakang masalah yaitu sebagai berikut:

Pertama, Bagaimanakah landasan Alkitab sistem pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal?

Kedua, Bagaimanakah implikasinya sistem pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal bagi gembala sidang GBI?

### **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan metode SLR (*Systematic Literature Review*), proses yang digunakan untuk merujuk pada metodologi penelitian atau pengembangan penelitian tertentu yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi hasil penelitian yang relevan dengan fokus topik tertentu.<sup>8</sup>

Peneliti akan dimulai dengan menggali sejarah sistem pemerintahan Gereja yang pernah ada dalam sejarah perjalanan Gereja, perkembangan sistem pemerintahan Gereja dan bagaimanakah sistem pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal serta implikasinya sistem pemerintahan Gereja terhadap para gembala sidang GBI. Penelitian ini merupakan penelitian novelty, tidak ada penelitian mengenai sistem pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal, dan implikasinya bagi para gembala sidang GBI yang telah menjadi Sinode kedua terbesar di Indonesia.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Makna Teologis Gereja**

Berbicara tentang teologi, Ryrie berpendapat, membicarakan teologi sekaligus berarti membicarakan ruang lingkup, fokus, dan keterbatasannya. Kata "teologi" berasal dari kata "Θεός-theos" yang berarti "Tuhan" dan "λογος-logos" yang berarti "pernyataan rasional". Teologi Kristen dengan demikian berarti interpretasi rasional dari iman Kristen. Konsep

---

<sup>7</sup>20 Gereja Terbesar Di Indonesia (Berdasarkan Sinode Dan Jumlah Jemaat), n.d., <https://www.youtube.com/watch?v=zvXJkDL0xCc>.

<sup>8</sup>Evi Triandini et al., "Systematic Literature Review Method for Identifying Platforms and Methods for Information System Development in Indonesia," *Indonesian Journal of Information Systems* 1, no. 2 (2019): 63.

umum teologi setidaknya terdiri dari tiga elemen: pertama, Teologi dapat dipahami; kedua, Teologi menuntut penjelasan; ketiga, Iman Kristen didasarkan pada Alkitab.<sup>9</sup>

Pendapat Justin Martyr, pengajaran dua belas Rasul menuntut orang untuk dibaptis dalam nama Allah Tritunggal. Gereja mula-mula mengutamakan ritus baptisan untuk mendapatkan remisi dosa sehingga akibatnya mengajarkan regenerasi baptisan.<sup>10</sup> Menurut pandangan Lutheran, Gereja kumpulan dari semua orang percaya di dunia yang dipersatukan dengan Kristus melalui iman.<sup>11</sup> Kemudian makna teologis Gereja dapat dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu: makna teologis Gereja lokal dan makna teologis Gereja universal.

### **Gereja Universal**

Enns berpendapat, Gereja universal adalah kumpulan semua orang percaya di seluruh dunia yang telah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus dan menjadi anggota Tubuh Kristus (1Kor 12:13; 1Petrus 1:3, 22-25). Kadang Gereja universal disebut sebagai Gereja yang tidak kelihatan yang menekankan natur sempurna, benar dan rohani.<sup>12</sup>

Rasul Paulus mengajarkan kepada kita bahwa Gereja bersifat universal dan tidak terbatas pada satu kelompok atau golongan, satu suku bangsa, dan seterusnya. Gereja universal terdiri dari semua orang Kristen yang hidup dan yang telah meninggal, tanpa memandang prasangka apa pun terhadap denominasi, etnis, kebangsaan, atau status sosial mereka (seperti yang digunakan dalam Efesus 1:22; 3:10; 5:23-32).<sup>13</sup>

Efesus 4:13 menjelaskan bahwa pertumbuhan gereja yang sehat terjadi ketika gereja memperoleh kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah. Satuan yang dimaksud bukan sekedar satuan kesatuan praktis, melainkan kesatuan keyakinan dan pengetahuan yang benar. Dengan kata lain, mereka yang mengaku sebagai orang Kristen belum tentu menjadi bagian dari Gereja universal. Itu diukur dengan iman dan kemurnian imannya, dan keakuratan pengetahuan tentang Anak Allah.

### **Gereja Lokal**

Pengertian Gereja lokal secara umum di PB ditujukan pada sekelompok orang percaya yang diidentifikasi sebagai jemaat lokal. Jemaat Gereja mula-mula berkumpul tidak memiliki Gedung Gereja, oleh karena itu mereka berkumpul di rumah-rumah (Roma 16:5; Fil 2).

---

<sup>9</sup>Charles C Ryrie, "Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Memahami Alkitab," *Yogyakarta: Andi* (1991).15

<sup>10</sup>Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology 2*, ed. Rahmiati Tanujadjaja, 8th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2020). Hal.46

<sup>11</sup>Ibid.75

<sup>12</sup>Paul Enns, *The Moody Handbook OF Theology 1*, ed. Rahmiati Tanudjaja, 9th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2019).394

<sup>13</sup>Denny Adri Tarumingi, "Gereja Dalam Pandangan Paulus," *Titian Emas 1*, no. 1 (2020): 13–23.

Jemaat berkumpul dengan tujuan beribadah (1Kor 11:18), persekutuan (KPR 2:45-46; 4:31), pengajaran (KPR 2:42; 11:26; 1Kor 4:17), dan pelayanan (KPR 13:2; 15:3).<sup>14</sup> Gereja lokal adalah tempat jemaat dilatih dan bertumbuh (Efesus 4:11–13); Gereja lokal adalah tempat bagi jemaat untuk menemukan dan mempraktekkan karunia Roh (1Korintus 12:4–7);<sup>15</sup> Gereja lokal melindungi jemaat dari ajaran-ajaran sesat (Efesus 4:14).<sup>16</sup>

Semua gereja lokal harus benar-benar replika dari gereja universal.<sup>17</sup> Penggunaan kata gereja yang paling umum dalam Perjanjian Baru mengacu pada sekelompok orang percaya yang diidentifikasi sebagai gereja lokal. Orang-orang percaya mula-mula tidak memiliki rumah pertemuan khusus, jadi mereka bertemu di rumah-rumah (Roma 16:5, Filipi 2). Jemaat mula-mula bertemu untuk beribadah (1 Korintus 11:18), persekutuan (KPR 2:45-46), instruksi atau pengajaran (KPR 2:42), dan pelayanan seperti mengutus misionaris (KPR 13:2;15:3), banyak orang diselamatkan sebagai hasilnya (KPR 2:47). Penelitian sistem pemerintahan Gereja merupakan bagian dari penelitian Gereja lokal.

### **Sejarah Sistem Pemerintahan Gereja**

Gereja lokal dapat dikatakan merupakan sebuah kelompok organisasi yang mengelola sebuah kumpulan masyarakat dengan kepentingan yang sama, yaitu sebagai wadah untuk bersekutu dengan Tuhan dan sesama dan bertumbuh secara rohani Bersama juga. Untuk mengatur semuanya agar berjalan dengan baik dibutuhkan sistem pemerintahan Gereja membutuhkan petugas yang bertanggung jawab: pertama, untuk merencanakan dan mengatur pertumbuhan gereja; kedua, memperjuangkan stabilitas dan kemajuan Gereja; ketiga, menjaga ketertiban dan keteraturan dalam Gereja, dimana ketertiban Gereja dapat menjadi hukum yang objektif menjaga ketertiban-ketertiban.<sup>18</sup>

Untuk memahami mengenai sitem pemerintahan Gereja maka harus belajar dari sejarah masa lalu dengan cara merekonstruksi peristiwa-peristiwa dan menempatkan dalam konteks yang paling mendekati kebenaran selanjutnya memberikan interpretasi mengenai

---

<sup>14</sup>Enns, *The Moody Handbook OF Theology* 1.393

<sup>15</sup>Eben Munthe, “Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0” (2019), <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.127>.

<sup>16</sup>Sri Wahyuni and Marciano Antariksawan Waani, “Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 46–59.

<sup>17</sup>Raimond Heintje Kasakeyan and M Th, “GEREJA UNIVERSAL DALAM ALKITAB Universal Church in The Bible” (2021).

<sup>18</sup>Jairus Hasugian, S Pantja Djati, and Eddy Simanjuntak, “Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Pengaruh Pemahaman Rohaniwan Gereja Tentang Model Pemerintahan Gereja Terhadap Ketertiban Gereja” 7, no. 1 (2022): 254–267.

peristiwa historis tersebut.<sup>19</sup> Model kepemimpinan akan menyangkut beberapa hal yang harus dikaji yaitu: kultur, pemahaman, sistem, dan historitas tekstual, maupun konteks.<sup>20</sup>

Ketika Gereja dihadirkan oleh Tuhan di bumi, pada awalnya tidak ada masalah yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan Gereja. Secara organisasi, gereja mula-mula lebih bersifat penginjilan dan belum ada sistem pemerintahan gereja yang ketat, tidak ada sistem pemerintahan standar, walaupun Gereja mula-mula sudah memiliki sistem kepemimpinan gereja sejak awalnya.<sup>21</sup> Gereja mula-mula bukanlah merupakan bentuk organisasi yang tersusun rapi, yang mempunyai sistem perbendaharaan dan kepemimpinan yang ketat. Para pemimpin Gereja pada waktu itu yaitu para Rasul dipandang sebagai pemimpin karena perannya sebagai pengkhotbah dan pengajar, sistem pemerintahan Gereja saat itu bersifat demokrasi.<sup>22</sup>

### **Sistem Pemerintahan Gereja Episkopal**

Episkopal dalam Bahasa Yunani “episkopov” berarti penilik (*bishop*-KJV) yang menunjukkan sistem pemerintahan Gereja dibawah otoritas penilik-penilik yang bukan hanya satu Gereja. Dasar Alkitab yang dipakai berdasarkan Matius 16:18-19.<sup>23</sup> Episcopalianisme mengacu pada sistem hierarkis pemerintahan Gereja yang dipimpin oleh seorang uskup (Yunani Episcopos).<sup>24</sup>

Kata Πέτρος - Petros/Petrus bentuknya adalah kata benda nominatitve, maskulin, tunggal<sup>25</sup> yang berarti penunjukkan Tuhan sebagai gembala atau pemimpin Gereja hanya ditujukan kepada Petrus seorang saja (tunggal). Atas dasar inilah maka kelompok episkopal berpendapat bahwa Gereja harus dipimpin oleh penilik/ bishop atau gembala satu orang sebagai hierarki pemimpin tertinggi. Petrus setelah menerima penugasan Tuhan menjadi gembala pertama melalui tiga kali pertanyaan yang tertulis dalam kitab Yohanes 21 “apakah engkau mengasihiku?” dan pada akhirnya menggembalakan Gereja Tuhan untuk kaum Yahudi pada masa itu dan rekan sepelayanannya yaitu Paulus menjadi penginjil dan penanaman Gereja baru untuk kelompok non Yahudi. Petrus merupakan Paus pertama

---

<sup>19</sup>Johar T.H Situmorang, *Sejarah Gereja Umum*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018).

<sup>20</sup>Sinodal Gereja Hki, “In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Pengaruh Pengorganisasian Pucuk Pimpinan Gereja Terhadap Episkopal” 1, no. 2 (2021): 65–73.

<sup>21</sup>Sunarto, “Perbandingan Antara Bentuk Presbiterian Dan Kongregasional Dalam Pemerintahan Jemaat.”

<sup>22</sup>Merrill C Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995). Hal.295

<sup>23</sup>Enns, *The Moody Handbook OF Theology I*.

<sup>24</sup>“Episkopal,” [http://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/Episkopal\\_91242\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/Episkopal_91242_p2k-unkris.html).

<sup>25</sup>“Bible Works 10,” n.d.

menurut Gereja Roma Katolik dan Paus penggantinya otoritasnya ditransfer secara mistik dari Petrus.<sup>26</sup>

Memasuki masa kepemimpinan gereja pada abad ke 2 bapa-bapa Gereja sangat berpengaruh terhadap sistem kepemimpinan organisasi Gereja. Manajemen Episkopal terbentuk oleh karena hal ini, yang dianut oleh Gereja Katolik Roma. Sekitar tahun 1520, walau pengaruh ajaran reformasi protestan bertambah, namun dibawah pemerintahan raja Henry VIII Gereja Inggris masih menjadi semacam Katolik otonom, independent dari Roma yang berkiblat pada sistem pemerintahan episkopal.<sup>27</sup>

### ***Keunggulan Sistem Episkopal***

Dengan sistem pemerintahan Episkopal yang dibawah kendali satu pemimpin, maka terjadi kemudahan untuk membentuk keseragaman dalam berbagai hal, yaitu: kesegaman dalam tata ibadah, keseragaman doktrin, keseragaman khotbah yang disampaikan, keseragaman dalam visi maupun misi.

### ***Kelemahan Sistem Episkopal***

Memang secara empiris, gereja-gereja Episkopal akan cenderung menghadapi masalah kepemimpinan.<sup>28</sup> Mencari sosok pemimpin yang berkharisma semakin susah ditemukan. Dan adanya perubahan jaman terjadi pula pergeseran dalam menciptakan kebutuhan seorang pemimpin yang bukan saja berkharisma, tetapi sosok yang mampu menguasai manajerial dan kemampuan membangun team yang tepat guna, kemudian penguasaan teknologi yang terus berkembang untuk dimanfaatkan sebagai fasilitas pendukung agar tidak tertinggal dengan percepatan yang sedang terjadi.

Gereja Katolik Roma hingga kini masih mempertahankan sistem pemerintahan Gereja Episkopal, sejak adanya kemerosotan moral dan penyelewengan doktrin Alkitab seperti penjualan *indulgensi* (surat penghapusan dosa) dan doktrin *purgatory* (api penyucian). Maka era reformasi terjadi pada abad ke 16 yang dipimpin oleh John Calvin, Martin Luther dan kawan-kawan menjadi awal berkembangnya sistem pemerintahan Presbiterian dan Kongregasional.<sup>29</sup> Inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya sistem pemerintahan Gereja Presbiterian dan Kongregasional.

### **Sistem Pemerintahan Gereja Presbiterian**

Sistem Presbiterian adalah bentuk pemerintahan gereja di mana kekuasaan tertinggi ada di tangan para penatua.<sup>30</sup> Istilah presbiterian berasal dari kata Yunani *πρεσβυτέροις* yang

---

<sup>26</sup>Agustinus M L Batlajery, "Konteks Yang Mempengaruhi Eklesiologi Calvin," *Pdfs.Semanticscholar.Org* (n.d.): 119–132, <https://pdfs.semanticscholar.org/e841/a6050f881cb6c66554c6ef7a1e9d99ff7469.pdf>.

<sup>27</sup>David L. Holmes, *A Brief History of the Episcopal Church* (Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press International, 1993).

<sup>28</sup>Hki, "In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Pengaruh Pengorganisasian Pucuk Pimpinan Gereja Terhadap Episkopal."

<sup>29</sup>Sunarto, "Perbandingan Antara Bentuk Presbiterian Dan Kongregasional Dalam Pemerintahan Jemaat."

<sup>30</sup>Frederiek Djara Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (BPK Gunung Mulia, 2004).372

berarti penatua yang menunjukkan sistem pemerintahan Gereja yang dikelola oleh para penatua yang dipilih oleh jemaat.<sup>31</sup> Gereja Presbiterian dengan kekuatan organisasi yang terstruktur dengan baik dapat melibatkan umatnya dalam studi teologis dan Firman Tuhan sehingga mereka terlibat dalam pemahaman teologis yang sehat dan benar. Jika pemahaman dan apresiasi mereka terhadap iman mereka didasarkan pada teologi yang kokoh, ada kemungkinan besar mereka dapat terlibat dalam gerakan misionaris yang lebih aktif.<sup>32</sup> Namun, ada satu hal yang perlu diperhatikan, jika aktivitas ini membuat para pelaku mengidentifikasi diri dengan para rasul di gereja mula-mula. Karena bahaya terbesar dari konsep kerasulan saat ini adalah bahwa orang-orang akan menyatakan diri mereka sebagai “rasul” dalam arti otoritatif kerasulan abad pertama. Harusnya rasul bersifat fungsional yaitu memimpin upaya di seluruh dunia untuk menjadikan murid.<sup>33</sup>

### ***Landasan Alkitab Sistem Presbiterian***

Ide dasar dari sistem Presbiterian adalah kepemimpinan atau pemerintahan Gereja melalui Kristus sebagai Kepala dan Tuhannya. Gereja tidak hanya mengacu pada gereja sebagai komunitas, tetapi juga gereja sebagai institusi. Dia mengarahkan kepemimpinan dan pemerintahan melalui perantaraan pejabat Gereja sebagai alat atau hamba-Nya.<sup>34</sup>

Salah satu dasar Alkitabnya adalah terdapat dalam KPR 14:23 kata *πρεσβυτέρους*-*presbuteros* adalah bentuk adjektif, maskulin, akusatif, jamak.<sup>35</sup> Kekuasaan tertinggi dalam Gereja Presbiterian berada di tangan para penatua (Bahasa Indonesia: "presbiter"; Yunani: "presbuteros"). Penatua dibagi menjadi dua kelompok: penatua mengajar (imam) dan penatua yang memimpin.<sup>36</sup> Pendirian Gereja Presbiterian terkait erat dengan gerakan reformasi Gereja di abad ke-16. Reformasi ini akhirnya menciptakan Gereja Katolik Roma bersama dengan Gereja Protestan. Pendorong utama reformasi agama di abad ke-16 adalah John Calvin, Martin Luther dan Ulrich Zwingli.<sup>37</sup> Ayat pendukung sistem pemerintahan ini adalah yang disebutkan dalam PB: di Yerusalem ada penatua-penatua (KPR 11:30; 15:2,4), di Efesus (KPR 20:17), disetiap Gereja (KPR 14:23; Titus 1:5).<sup>38</sup> Pemimpin jamak berarti majelis, sebuah lembaga yang terdiri kelompok, atau beberapa orang yang terpilih terbagi berbagai fungsi-fungsi jabatan.<sup>39</sup>

---

<sup>31</sup>Enns, *The Moody Handbook OF Theology 1*.

<sup>32</sup>Hery Susanto, “Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2 (2019): 62–80.

<sup>33</sup>Mike Shipman, “Kepemimpinan Kerasulan: Memimpin Orang Percaya Tiap Generasi Menaati Amanat Agung,” *Bandung: Dian Cipta* (2017).20

<sup>34</sup>Sunarto, “Perbandingan Antara Bentuk Presbiterian Dan Kongregasional Dalam Pemerintahan Jemaat.”

<sup>35</sup>Wayne Grudem, “Systematic Theology - An Introduction to Bible Doctrine” (2000): 1–1123.1124

<sup>36</sup>“Gereja Presbiterian,” [https://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Gereja-Presbiterian\\_70278\\_p2k-unkris.html#Ciri-ciri\\_Gereja\\_Presbiterian](https://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Gereja-Presbiterian_70278_p2k-unkris.html#Ciri-ciri_Gereja_Presbiterian).

<sup>37</sup>Sunarto, “Perbandingan Antara Bentuk Presbiterian Dan Kongregasional Dalam Pemerintahan Jemaat.”

<sup>38</sup>Enns, *The Moody Handbook OF Theology 1*.

<sup>39</sup>Suharto Prodjowijono, *Managemen Gereja Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).



John Calvin meletakkan dasar teoritis untuk sistem pemerintahan gereja dalam bukunya *Institutio. calvin* berkata: “Kekuasaan gereja yang harus diperhitungkan sebagian terletak pada penilik jemaat dan sebagian pada sinode wilayah maupun sinode am.” Empat jabatan di dalam Gereja: gembala, pengajar, penatua dan diaken.<sup>40</sup> Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Kristus adalah kepala Gereja, dari hasil pemberitaan Injil dibentuk Gereja dan selanjutnya dipilih penatua untuk mengatur pertumbuhan jemaat.

### ***Keunggulan Sistem Presbiterian***

Sistem Presbiterian mewakili bentuk kesatuan dari skala nasional atau bahkan mendunia mengenai Gereja Kristus. Gereja-Gereja dengan jemaat yang murni yang memiliki asosiasi-asosiasi sukarela yang beranggotakan jemaat Gereja yang merupakan gambaran sebagai Tubuh Kristus.<sup>41</sup>

Sistem Kongregasional lebih menekankan kepada misi. Landasan Teologi Studi kesehatan gereja ini didasarkan pada teologi gereja sebagai misi. Konsep yang dipercaya bahwa gereja yang sehat adalah gereja bermisi. Mereka fokus ke luar dan memiliki perasaan tentang pekerjaan misi Tuhan di dunia Misiologi modern tidak lagi memandang misi sebagai departemen atau aktivitas gereja. Sebaliknya, misi adalah kategori yang luas di mana gereja merupakan salah satu subjek di antara banyak. Misi sangat penting untuk makna gereja, bukan hanya tugas lain yang dilakukan oleh gereja.<sup>42</sup>

### ***Kelemahan Sistem Presbiterian***

Kelemahan sistem Presbiterian adalah tidak adanya ruang lagi bagi jemaat untuk menyuarakan ide dan masukannya karena semuanya sudah terwakili oleh majelis jemaat. Majelis jemaat bisa menjadi saluran aspirasi, namun juga dapat menjadi tembok penghalan komunikasi antara gembala Jika para majelis bekerja dengan baik maka kondisinya masih aman, namun jika sekelompok majelis sudah tidak bisa mewakili aspirasi jemaat, ada agenda pribadi, maka tidak ada kewenangan jemaat untuk melakukan opsi tidak percayanya.

### **Sistem Pemerintahan Gereja Kongregasional**

Istilah ini muncul di Skotlandia (1557) dengan sebutan “*Congregation of The Lord*”. Akar Gereja Kongregasional adalah Gerakan Puritanisme yang tidak puas dengan kelanjutan reformasi di kelompok Anglikan dengan membersihkan Gereja dari semua yang berbau Katolik.<sup>43</sup>

Dalam sistem pemerintahan Gereja kongregasional ini otoritas dipegang oleh seluruh jemaat. Penekanannya adalah otonomi dan demokrasi.<sup>44</sup> Konsep ini muncul atas dasar ayat 1 Petrus 2:9 tentang “Imamat yang Rajani” Pengertiannya adalah semua anggota jemaat Gereja lokal adalah imamat yang Rajani.<sup>45</sup>

---

<sup>40</sup>Sunarto, “Perbandingan Antara Bentuk Presbiterian Dan Kongregasional Dalam Pemerintahan Jemaat.”

<sup>41</sup>Grudem, “Systematic Theology - An Introduction to Bible Doctrine.”1140

<sup>42</sup>Scott B Mckee, “The Relationship between Church Health and Church Growth in the Evangelical Presbyterian Church,” no. May (2003): 144.

<sup>43</sup>Sunarto, “Perbandingan Antara Bentuk Presbiterian Dan Kongregasional Dalam Pemerintahan Jemaat.”

<sup>44</sup>Enns, *The Moody Handbook OF Theology 1*.

<sup>45</sup>Ibid.

Konsep otonomi Kongregasional adalah Gereja lokal berhak mengatur semua kegiatannya termasuk mengangkat gembala sidang, mengelola inventaris tanpa harus memberikan laporan pertanggungjawaban kepada pihak luar.<sup>46</sup> Walaupun ada pejabat Gereja yang diangkat namun tugasnya adalah menggembalakan anggota kongregasi dalam sikap sebagai hamba bukan tuan.<sup>47</sup>

### ***Landasan Alkitab Sistem Kongregasional***

Model kepemimpinan alkitabiah dalam Perjanjian Baru yang menggabungkan 'penatua', 'pengawas' dan 'pendeta' untuk menentukan apakah seseorang dapat mengidentifikasi karakteristik alkitabiah dari seorang pemimpin jemaat. Istilah 'pendeta' awalnya adalah kata Latin yang diterjemahkan menjadi 'gembala' dalam bahasa Inggris. Kata 'gembala' muncul dalam Perjanjian Lama dan Baru, secara harfiah menggambarkan profesi menggembalakan domba dan pengertian metaforis mengacu pada pemimpin (Yeh 34) orang-orang atau bahkan kepada Allah (Mzm 23; 80:1) dan Kristus (Yoh 10).<sup>48</sup>

Young (1985) berpendapat bahwa tanggung jawab utama pendeta di gereja lokal adalah memberikan kepemimpinan dan mengajar, seperti yang dilakukan Timotius dan Titus. Dia selanjutnya mengutip percakapan verbal antara Yesus dan murid-murid-Nya yang ditemukan dalam Yohanes 21:15–17. Dalam teks itu, Yesus meminta Petrus untuk 'menggembalakan domba-domba-Ku' dan 'menggembalakan domba-domba-Ku'. Kombinasi kata-kata yang digunakan oleh Kristus adalah penting.

Kata *bosko* (memberi makan atau merawat) secara sederhana berarti 'menyediakan makanan' sedangkan kata *poimaino* (berperan sebagai gembala) secara lebih luas berarti 'membimbing, menjaga, melipat kawanan, serta mencari makanan untuknya'. Oleh karena itu, rasul Petrus harus memberi makan anak domba dan domba-domba itu. Namun, ia juga memiliki tanggung jawab yang lebih luas untuk memimpin kawanan dalam setiap aspek keberadaannya. Pendapat Collins, bahwa kepemimpinan di gereja lebih bersifat legislatif daripada eksekutif, karena lebih mengandalkan persuasi dan kepentingan bersama untuk menciptakan kondisi bagi pengambilan keputusan yang tepat.<sup>49</sup>

### ***Keunggulan sistem Kongregasional***

Jika sistem Kongregasional ini penerapannya didasarkan prinsip yang benar, yaitu para pemimpin dan jemaat dididik dan diberdayakan sesuai talenta yang Tuhan berikan untuk kepentingan semua, maka para pendeta akan maksimal bergerak sesuai visinya. Kretzchmar berpendapat, bahwa prinsip ini menyebarkan pertumbuhan kualitas karena kebebasan yang diberikan kepada setiap anggota untuk memiliki tanggung jawab di bidang pengambilan keputusan. Peneliti setuju bahwa ketika orang diberdayakan dalam bidang bakat yang diberikan Tuhan, mereka cenderung tumbuh sebagai individu di dalam Tuhan.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> Sunarto, "Perbandingan Antara Bentuk Presbiterian Dan Kongregasional Dalam Pemerintahan Jemaat."

<sup>47</sup>Ibid.

<sup>48</sup>Thembelani Elvis Jentile, "Pastoral Leadership in a Congregational Church Setting: The Case of the Baptist Convention of South Africa," *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–10.

<sup>49</sup>Ibid.

<sup>50</sup>Ibid.

### ***Kelemahan Sistem Kongregasional***

kelemahan Kongregasional adalah mengabaikan otoritas kerasulan. Jika semua keputusan harus diputuskan oleh seluruh jemaat, maka permasalahan yang terjadi akan lamban penanganannya.<sup>51</sup> Kemudian kondisi jemaat yang beragam dan tidak homogen dalam penguasaan teologinya, karena ada yang dangkal ada juga yang tidak mengerti dan juga adanya jenjang antara jemaat kaya yang cenderung dominan daripada jemaat miskin akan menimbulkan masalah tersendiri dalam pengambilan keputusan.

Sistem Kongregasional jika ditangan yang salah tanpa disadari akan mempromosikan eksploitasi dan penindasan terhadap kepemimpinan. Dalam 'zaman manajerial', tekanan meningkat pada pendeta lokal dan umatnya untuk menganggap gereja sebagai 'urusan Tuhan' dan pendeta sebagai manajer gereja. 'mentalitas bisnis' tampaknya kentara dalam sistem kongregasional. Para pemimpin adalah *chief executive officer*, dewan menetapkan kebijakan; badan mengadopsi anggaran; dan para anggota dimobilisasi untuk pertumbuhan gereja atau pelayanan sosial. Ini bisa terjadi ketika gereja memilih untuk mengabaikan posisi dan tanggung jawab yang diemban pada kepemimpinan. Kondisi ini dapat menghambat kemajuan di gereja-gereja di mana prinsip ini disalahpahami.<sup>52</sup>

### **Perkembangan Sistem Pemerintahan Gereja**

Perjalanan sejarah sistem pemerintahan Gereja telah berkembang dengan muncul sistem pemerintahan gereja baru yang merupakan perkembangan dari sistem pemerintahan Gereja yang telah ada, yaitu: sistem pemerintahan Kongregasional Sinodal, Presbiterian Sinodal dan Pastoral Sinodal.

Istilah sinodal atau sinode (bahasa Inggris) berasal dari kata Yunani *synodos* atau *synaxis*, yang berarti "orang-orang Kristen dalam pertemuan untuk membahas masalah dan kepentingan gereja." Pengertian ini disebut "ekumenis" atau "dewan" (council) pada awal sejarah gereja. Sinode pertama kali menggambarkan "Dewan Gereja-Gereja yang dihadiri oleh perwakilan atau utusan dari berbagai gereja."

### ***Episkopal Sinodal***

Kepemimpinan Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) menganut sistem pemerintahan Gereja Episkopal Sinode. Menghadirkan Ephorus sebagai seorang imam dengan kekuatan luar biasa dan memegang dua posisi sekaligus, pemimpin spiritual dan pemimpin organisasi, keadaan ini memang sangat rentan dengan berbagai kontroversi.<sup>53</sup>

Kepemimpinan dalam HKI berada di tangan pimpinan puncak, yang terdiri dari dua jabatan penting yaitu *Ephorus* dan Sekretaris Jenderal, yang dipilih dan diangkat melalui suatu forum yang disebut Sinode.<sup>54</sup> Keduanya dapat menduduki posisi kepemimpinan di HKI melalui sistem pemilu yang disebut Manjompot Na Sinurat. Sebagai gereja Lutheran dengan

---

<sup>51</sup>Sunarto, "Perbandingan Antara Bentuk Presbiterian Dan Kongregasional Dalam Pemerintahan Jemaat."

<sup>52</sup>Jentile, "Pastoral Leadership in a Congregational Church Setting: The Case of the Baptist Convention of South Africa."

<sup>53</sup>Hki, "In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Pengaruh Pengorganisasian Pucuk Pimpinan Gereja Terhadap Episkopal."

<sup>54</sup>Daniel Partahi Oloan Pangabea, "PELAKSANAAN PEMILIHAN EPHORUS HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN (HKBP) TAHUN 2016," no. June (2016).

fungsi uskup sinode, HKI menempatkan sinode sebagai pengambil keputusan tertinggi dan kekuasaan yang dapat ditegakkan di pusat gereja dalam memenuhi tugas kepemimpinannya.<sup>55</sup>

### ***Kongregasional Sinodal***

Kongregasional Sinodal merupakan bentuk yang terbangun karena memisahkan diri dari Negara Kepausan di Inggris, yaitu Gereja Anglikan pada tahun karena mereka berpikir bahwa Negara Kepausan bertentangan dengan prinsip kerajaan Allah. Mereka menolak Gereja Anglikan, yang dipimpin oleh Ratu Inggris, karena mereka percaya hanya Kristus yang memerintah Gereja. Bentuk gereja kongregasional adalah gereja lokal yang otonom.<sup>56</sup>

Dari kutipan sidang *World Council of Churches*, Geneva 1982 menyatakan bahwa penekanan pentingnya kesatuan gereja lokal, yang ditandai dengan pengambilan keputusan di dalam dan untuk jemaat artinya partisipasi aktif seluruh anggota gereja.<sup>57</sup> Para presbiter melayani sebagai pelayan sabda dan sakramen pastoral dalam komunitas ekaristi lokal. Mereka adalah pengkhotbah dan pengajar iman, menjalankan pelayanan pastoral, dan memikul tanggung jawab untuk disiplin jemaat sampai akhir agar dunia percaya dan agar seluruh anggota Gereja diperbarui, diperkuat dan diperlengkapi dalam pelayanan. Para penatua memiliki tanggung jawab khusus untuk mempersiapkan para anggota bagi kehidupan dan pelayanan Kristen.<sup>58</sup>

Majelis gereja menetapkan visi dan misi gereja, rencana strategis, program gereja, dan perangkat peraturan yang harus ditetapkan untuk melaksanakan keputusan majelis gereja untuk melaksanakan keputusan tersebut, dibentuk badan pengurus gereja yang disebut Dewan Paroki untuk melaksanakan keputusan Pengadilan Paroki dan mempertanggungjawabkan tugasnya di hadapan Majelis Paroki.<sup>59</sup>

### ***Presbiterial Sinodal***

Presbiterial Sinodal adalah istilah untuk bentuk pemerintahan gereja berdasarkan kepemimpinan para penatua dalam sebuah dewan. Bentuk ini digunakan di beberapa gereja Kristen. Di Indonesia bisa ditemukan di Gereja Kristen Indonesia, GPIB dan sejenisnya.<sup>60</sup>

Dalam sistem Presbiterial Sinodal ini terdapat ciri sebagai berikut:

Pertama, gereja diatur oleh pejabat gereja. Ini secara kolejal disebut Majelis Jemaat. Para pejabat gereja ini bukanlah perwakilan gereja, tetapi orang-orang yang memegang jabatan dan menampilkan diri mereka di gereja dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Semua anggota komunitas berada di halaman yang sama. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Setiap orang memiliki tugasnya masing-masing.<sup>61</sup>

---

<sup>55</sup>Hki, "In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Pengaruh Pengorganisasian Pucuk Pimpinan Gereja Terhadap Episkopal."

<sup>56</sup>Sunarto, "Perbandingan Antara Bentuk Presbiterian Dan Kongregasional Dalam Pemerintahan Jemaat."

<sup>57</sup>Hilmer C Krause, "BAPTISM , EUCHARIST , AND MINISTRY A Lutheran ' s Response," no. 111 (1982).

<sup>58</sup>Ibid.

<sup>59</sup>*Tata Laksana Gereja GMKI*, n.d.

<sup>60</sup>UNIVERSITAS STEKOM PUSAT, "Presbiterial Sinodal" (UNIVERSITAS STEKOM PUSAT, n.d.), [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Presbiterial\\_Sinodal](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Presbiterial_Sinodal).

<sup>61</sup> "Sistem Presbiterial Sinodal," <https://www.sinode-gpil.org/tentang-gpil/sistem-presbiterial-sinodal/>.

Kedua, fitur penting dari sistem ini adalah kelengkapannya. Setiap kongregasi, yang diatur oleh Dewan Kongregasi, memiliki kemerdekaan penuh. Namun pada saat yang sama, setiap jemaat yang ada dipersatukan dengan yang lain dalam Sinode sebagai wujud nyata berjalan bersama para Penatua dalam pemerintahan Gereja yang dipercayakan Tuhan kepada mereka.<sup>62</sup>

Presbiterial Sinodal memiliki efek positif sebagai berikut: jemaat memiliki otonomi (kemerdekaan penuh) tetapi terbatas; yang berwenang membatasi mereka dalam hal ini adalah sinode. Di sisi lain, sinode memiliki kekuasaan yang terbatas; perbatasannya adalah gereja-gereja. Dalam sistem Sinodik-Presbiterian, semua keputusan dibuat dengan persetujuan bersama, oleh otoritas yang ada di kedua sisi.<sup>63</sup> Sistem Prebisterian sinodal adalah kombinasi dari sistem Prebister dan sistem sinodal. Dimana pengambilan keputusan tertinggi di gereja-gereja lokal ada di tangan penatua (rapat majelis) dan pengambilan keputusan tertinggi di semua gereja lokal ada di tangan sinode (pertemuan Sinode).

### **Konsep Sistem Pemerintahan Gereja Dalam Alkitab**

Alkitab menyatakan mengenai sistem pemerintahan Gereja melalui Paulus yang dinyatakan dalam Efesus 4:11-12 melalui fungsi lima jawatan dalam pelayanan. Banyak pendapat bahwa Efesus 4:11 berbicara tentang jawatan (bagian/departemen yang dipegang oleh individu tertentu), ditinjau dari konteks ayat tersebut pengertiannya bukan tentang jawatan. Secara khusus berbicara tentang fungsionalitas atau peranan. Penjelasan bagaimana gembala dan guru menunjukkan bahwa ada dua fungsi yang dapat dilakukan oleh orang yang sama yang fungsi utamanya dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 20:28. Orang-orang ini adalah para pemimpin gereja lokal yang memimpin gereja (jemaat) hasil dari pemberitaan Injil para rasul dan penginjil ("penatua" berarti mereka yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 14:23, 20:17). Lima peranan dalam Efesus 4:11 dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih. Semuanya adalah untuk pelayanan orang-orang kudus (Efesus 4:12).<sup>64</sup>

Keterkaitan Kristen yang unik dari tiga konsep kepemimpinan, pelayanan, dan berbagai karunia. Kepemimpinan tergantung pada pelayanan. Pelayanan dimungkinkan dengan memiliki dan mengakui "karunia" khusus yang merupakan bukti kehadiran dan kuasa Roh Yesus di dalam Gereja. "karunia" memberikan otoritas ilahi Gereja untuk menegakkan aturan dan peraturan independen dari arahan kerasulan tertentu.<sup>65</sup>

Menurut Rick Joyner, pelayanan lima pelayanan adalah perpanjangan dari pelayanan Kristus sebagai rasul, nabi, penginjil, gembala dan guru. Ketika Yesus naik, dia memberikan aspek pelayanannya kepada banyak orang.<sup>66</sup>

Thiessen mencatat, bahwa pertama, gembala, penatua, pemilik jemaat berdasarkan Kisah Para Rasul 20:17,28 merupakan istilah jabatan orang yang sama dalam Gereja Perjanjian Baru; kedua, Diaken – diakonos istilah yang dipakai untuk para pelayan (Mark 10:43; Fil 1:1; 1Tim 3:8; Yoh 2:5, 12:26). Pada masa itu tugas diaken adalah menyalurkan

---

<sup>62</sup>Ibid.

<sup>63</sup>Ibid.

<sup>64</sup>Rita Wahyu, "Efesus 4:11 Dan Tafsir Adanya 'Lima Jawatan Pelayanan,'" last modified 2006, <https://www.sarapanpagi.org/efesus-4-11-lima-jawatan-pelayanan-vt2277.html>.

<sup>65</sup>Hartwell T Paul Davis and M Min, *RESTORING THE Pastors or Elders for the Church Today*, n.d.5

<sup>66</sup>James Andersen and Yanto Paulus Hermanto, "Kajian Teologis Dampak Gerakan Profetik Dan Apostolik Terhadap Gereja," *Gamaliel* 4, no. 1 (2022): 29–43.

dana bantuan dan kebutuhan-kebutuhan jemaat; ketiga, Diaken Wanita yang melayani dan merawat orang-orang sakit, pengaturan perjamuan bersama, mengelola hasil pengumpulan dana, dan secara umum melakukan tugas-tugas yang khusus bagi wanita seperti keuangan Gereja.<sup>67</sup>

Mengenai perpecahan yang terjadi di dalam gereja, Paulus menulis kepada jemaat di Korintus tentang sifat dari karunia-karunia ini dan bagaimana mereka harus bekerja. Paulus menjelaskan bahwa karunia rohani adalah karunia kasih karunia. "Pelayanan yang berbeda" dan "pekerjaan yang berbeda" dilakukan, karena "karunia yang berbeda" berasal dari Roh yang sama (1Kor 12:4-6). Karunia Roh bukanlah hadiah untuk pekerjaan yang dilakukan dengan baik, tetapi alat untuk menyelesaikan pekerjaan dengan benar.<sup>68</sup>

### **Rasul-Rasul-apostolos**

Kata "rasul" berasal dari bahasa Yunani *apostolos*, yang berarti "utusan, wakil/duta besar, yang diutus dengan perintah khusus", dan istilah ini berlaku khusus untuk kedua belas murid Yesus Kristus (Luk 6:13; Kis 1:2,26; Ef 6:20; 2Kor 5:20; Fil 2:25). Rasul – Apostolos ciri utamanya bersaksi tentang Kristus.<sup>69</sup> Para rasul memiliki beban membangun fondasi Gereja dengan pengajaran yang alkitabiah. Paulus dan Barnabas selama dua tahun di Antiokhia mengajar dan memperlengkapi jemaat melatih dan membangkitkan para pemimpin Gereja yang mencapai tingkat kedewasaan penuh, kemudian bergerak untuk penanaman Gereja baru (Kis 11).<sup>70</sup>

Gereja apostolik adalah gereja yang didasarkan pada pemberdayaan Roh Kudus kepada para rasul, yang diteruskan oleh para penerusnya. Roh Kudus menggunakan para Rasul untuk membawa kabar baik kepada orang-orang yang tidak percaya melalui demonstrasi dan teladan hidup dari Injil. Buah apostolik telah menghasilkan Gereja yang transformatif. Itu dimulai dengan mereka yang kehidupan sehari-harinya semakin terhubung dengan Kristus. Kehidupan yang saleh berkembang, dan moralitas dalam kehidupan orang-orang adalah nilai yang harus dimiliki orang percaya, pengabdian wanita untuk melayani dan kesetaraan pria yang telah diabaikan, dan pembebasan dari dosa.<sup>71</sup>

Menurut Green, diantara lima karunia dalam Efesus 4:11, jabatan rasul merupakan yang paling kontroversial dari kelimanya, dan setiap orang di komunitas tampaknya memiliki beberapa pendapat tentang definisi tentang siapa rasul itu.<sup>72</sup> Pernyataan senada dari Wintoch, ada banyak orang mencoba menangkap pemahaman yang alkitabiah tentang rasul karena

---

<sup>67</sup>Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, ed. Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 9th ed. (Malang: Gandum Mas, 2015).492-493

<sup>68</sup>Departemen Kependetaan Masehi Advent Hari Ketujuh Se-Dunia, *Apa Yang Perlu Anda Ketahui 28 Uraian Doktrin Dasar*, 2006.246

<sup>69</sup>Rita Wahyu, "APOSTOLOS – RASUL– UTUSAN," last modified 2006, <https://www.sarapanpagi.org/apostolos-rasul-utusan-vt1803.html>.

<sup>70</sup>Daniel Goodspeed and Tom Trout, "A Biblical Understanding of Fivefold Ministry A Biblical Understanding of Fivefold Ministry" (n.d.).

<sup>71</sup>Gernaida K. R. Pakpahan, Frans Pantan, and Epafra Djohan Handojo, "Menuju Gereja Apostolik Transformatif," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 136.

<sup>72</sup>Matthew D Green, *Understanding the Fivefold Ministry: How Do These Five Leadership Gifts Work Together* (Charisma Media, 2005).3

istilah ini selama berabad-abad telah menghilang, namun pada decade terakhir muncul dengan pengertian “misionaris atau pendeta”.<sup>73</sup>

Menurut Draine, Paulus dengan keyakinannya memposisikan dirinya untuk jabatan kerasulan dan mengakui kewibawaan yang dianugerahkan Tuhan kepada jemaat lain untuk posisi yang sama (Gal 1:15-19; 2Kor 11; Kis 15:4; Rm 16:1-15). Pola kepemimpinan kerasulan Paulus dalam mengatur jemaat menggunakan pola kharismatik, yaitu berkaitan dengan pengalaman pribadi bersama Allah dan yang dilengkapi oleh Allah untuk memimpin jemaat melalui Roh Kudus-Nya.<sup>74</sup>

Pada lain pihak, Gereja Roma mengakui Paus sebagai uskup dari semua uskup, dan imamat Katolik menghapuskan imamat semua orang percaya. Ini adalah hierarki. Gereja paroki adalah kepemimpinan gerejawi oleh seorang uskup yang didelegasikan oleh Paus dalam hierarki gerejawi.<sup>75</sup>

Sedangkan menurut Wellem, kata Uskup dalam Gereja Katolik Roma, adalah pengganti para rasul dalam tugas pewartaan Injil, melayani sakramen-sakramen, dan melakukan pembimbingan jemaat.<sup>76</sup>

Dari kelompok Reformed, pandangan Martin Luther tentang Gereja adalah keyakinannya yang kuat akan imamat semua orang percaya. Ini berarti bahwa semua orang Kristen dipanggil untuk mengajar dan bersaksi tentang kabar baik.<sup>77</sup> Menurut Calvin, jabatan rasul, nabi, dan penginjil sebagai jabatan yang diangkat oleh Kristus hanya pada masa awal Gereja. Pendeta dan guru pada masa sekarang diangkat ke posisi permanen. Calvin juga mencatat bahwa gelar *episcopos* (pengawas atau uskup), presbyterus (harfiah orang tua), pendeta, dan pendeta (hamba) semuanya digunakan dalam Perjanjian Baru untuk merujuk pada tugas yang sama untuk memimpin gereja melalui Firman. Jabatan Uskup dan Presbyteros berdasarkan Titus 1:5,7 itu sama.<sup>78</sup>

Jabatan Rasul dan Nabi tidak dilanjutkan lagi karena berlaku masa-masa tertentu sehingga hanya ada tiga jabatan yang masih berperan dan jabatan yang paling tinggi adalah gembala dan guru.<sup>79</sup>

### **Nabi - *prophetes***

Peran nabi adalah mengungkapkan isi hati Allah kepada umat-Nya, memberikan petunjuk, memberikan pewahyuan dan interpretasi serta aplikasinya.<sup>80</sup> Para nabi adalah orang-

---

<sup>73</sup>Goodspeed and Trout, “A Biblical Understanding of Fivefold Ministry A Biblical Understanding of Fivefold Ministry.”

<sup>74</sup>John Draine, *Memahami Perjanjian Baru*, 17th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).431

<sup>75</sup>Charles Nainggolan, “Konsep Jabatan Pelayanan (Ditinjau Dari Berbagai Pandangan Kristen Dan Alkitab),” *Astros Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* vol8 no 1, no. 1 (2001): 1–24.

<sup>76</sup>Willem F.D, *Kamus Sejarah Gereja Edisi Revisi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).464

<sup>77</sup>Charles Nainggolan, “Konsep Jabatan Pelayanan (Ditinjau Dari Berbagai Pandangan Kristen Dan Alkitab).”

<sup>78</sup>Ibid.

<sup>79</sup> Dessy Handayani, “Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi,” *Kurios* 3, no. 1 (2018): 66.

<sup>80</sup>Goodspeed and Trout, “A Biblical Understanding of Fivefold Ministry A Biblical Understanding of Fivefold Ministry.”

orang yang digunakan Allah sebagai alat untuk berbicara kepada manusia. Terkadang mereka mengatakan wahyu dari Tuhan, terkadang mereka hanya menjelaskan wahyu yang diberikan. Menurut Thielmann, para nabi dalam ayat ini bukanlah nabi-nabi Perjanjian Lama, tetapi sezaman dengan Rasul Paulus yang digerakkan oleh Roh Kudus untuk menyampaikan pesan-pesan khusus yang relevan baik bagi individu maupun Gereja.<sup>81</sup>

Jika Nabi Perjanjian Lama memenuhi misinya sendiri seringkali mereka melintasi hutan belantara untuk menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, hal itu tidak berlaku untuk pelayanan seorang nabi saat ini. Pelayanan kenabian hari ini tidak sendirian, tetapi lebih aktif di dalam gereja dan didukung oleh rekan-rekan Kristen. Roh Allah tidak berhenti begitu saja, tetapi tetap ada di dalam orang percaya 24 jam dalam sehari. Kondisi ini adalah berkat rohani yang Tuhan berikan kepada orang percaya.<sup>82</sup>

Pelayanan kenabian saat ini tidak dilakukan sendiri, tetapi pelayanan ini lebih aktif di gereja-gereja dan didukung oleh rekan-rekan Kristen. Dalam konteks hari ini, pelayanan kenabian sangat penting untuk membangun dan mempersiapkan gereja yang sehat sebagai mepelai Kristus yang tak bernoda. Setiap orang percaya dalam tubuh Kristus, yang belum dibangun dan disempurnakan sampai hari ini, sangat membutuhkan karunia nubuat ini.<sup>83</sup>

Para nabi dan nubuatnya ditemukan dalam Alkitab dari kitab pertamanya, Kejadian, hingga pasal-pasal terakhirnya dalam Wahyu. Para nabi selalu hidup dan aktif dalam setiap dispensasi hubungan Allah dengan umat manusia.<sup>84</sup>

Karunia nubuat juga merupakan karunia sementara yang diberikan oleh Kristus untuk meletakkan dasar bagi Gereja universal (Ef 2:20). Nabi mengungkapkan pesan dari Tuhan kepada orang percaya di abad pertama. Orang-orang percaya ini tidak memiliki keuntungan yang kita miliki saat ini, yaitu memiliki seluruh Alkitab. Kitab terakhir dari Perjanjian Baru (Kitab Wahyu) tidak terungkap sampai akhir abad pertama. Oleh karena itu, Tuhan menggunakan orang-orang yang dikaruniai, yang disebut para nabi, untuk mewartakan pesan-pesan dari Tuhan sampai wahyu alkitabiah selesai.<sup>85</sup>

Hamon menjelaskan, ketika Tuhan memanggil Yeremia, Tuhan berkata kepadanya: "sebelum aku membentukmu di dalam rahim, aku mengenalmu, dan sebelum kamu lahir aku menguduskanmu; aku telah mengangkatmu menjadi nabi bagi bangsa-bangsa"(Yer 1:5). Tetapi pengangkatan seorang nabi melibatkan lebih dari sekedar ditahbiskan sebelumnya di dalam Kristus dan dipanggil oleh Allah dengan cara ini. Ketika rasul Paulus memberi tahu orang-orang Efesus bagaimana dia menjadi pelayan, dia berkata, "Saya diangkat menjadi pelayan, menurut anugerah kasih karunia Allah yang diberikan kepada saya sesuai dengan pekerjaan kuasa-Nya. paling tidak dari semua orang kudus, rahmat ini diberikan" (Ef 3:7-8).<sup>86</sup>

---

<sup>81</sup>Roy Kambey, "Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 Dan Implikasi Dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 18.

<sup>82</sup>Gemmy Timotius and Yanto Paulus Hermanto, "Pelayanan Kenabian Dalam Tubuh Kristus," *Pelayanan Kenabian Dalam Tubuh Kristus* 03, no. 01 (2022): 55–65.

<sup>83</sup>Ibid.

<sup>84</sup>Daniel Januar Tanudjaja, "Tindakan Profetik Yang Doktrinal Dan Temporal Serta Relevansinya Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini," *Kingdom* 1, no. 1 (2021): 18–35, <http://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/7>.

<sup>85</sup>Admin Got Questions, "Apakah Allah Sedang Memulihkan Jabatan Rasul Dan Nabi Di Dalam Gereja Saat Ini?," <https://www.gotquestions.org/Indonesia/pemulihan-rasul-nabi.html>.

<sup>86</sup>Bill Hamon, *Prophets and the Prophetic Movement: God's Prophetic Move Today* (Destiny Image Publishers, 1990).



Namun menurut Wycliffe, setelah Perjanjian Baru lengkap, maka jabatan Nabi sudah tidak ada lagi karena jabatan Nabi adalah jabatan sementara.<sup>87</sup>

### **Pemberita-Pemberita Injil - *euaggelistes***

Seorang pemberita Injil mempunyai beban besar bagi jiwa-jiwa yang belum menjadi bagian dalam kerajaan Allah. Tanda-tanda Ajaib seringkali mengikuti pemberita Injil untuk mengkonfirmasi pesan yang disampaikan.<sup>88</sup>

Menurut Calvin, para murid Tuhan dalam Lukas 10 dapat dikategorikan sebagai penginjil.<sup>89</sup>

### **Gembala-gembala - *poimen dan Pengajar- Pengajar -didaskalos***

Gembala-gembala dan pengajar-pengajar dalam Efesus 4:11 berdasarkan Analisa teks *lexicon* dengan kata satu sandang dan maka diartikan antara jabatan gembala dan pengajar dijabat dalam satu pelayanan.<sup>90</sup>

Gembala disebut juga pendeta adalah jantung Gereja yang sangat memperhatikan domba-domba-Nya, memberi makan, bertumbuh, diperlengkapi, mengembangkan talentanya, dan terjun dalam panggilan Tuhan. Yesus yang menjadi teladan para gembala dalam proses penggembalaan.<sup>91</sup> Peran pengajar membangun Gereja, memberikan kehidupan ilahi, urapan kepada jemaat, menerangi Alkitab, mengungkapkan kebenaran yang belum pernah dilihat dan didengar oleh pendengarnya.<sup>92</sup>

Di dalam 1 Timotius 3:1 ada istilah penilik jemaat yang dalam bahasa aslinya berbunyi *episkopos* atau penilik jemaat. Karena banyaknya penafsiran bahwa episkopos itu diterjemahkan bishop/ uskup yang menjadi pengawas atau menjadi pendeta Gereja lokal di sebuah kota, tetapi kemudian keuskupan Roma semakin berkuasa, akhirnya pada abad ke 7 menjadi universal bishop yang disebut Paus.<sup>93</sup>

Barclay mengatakan, terminology status jabatan penatua antara presbuteros dengan episkopos sering diperdebatkan. *Presbuteros*, merupakan istilah dalam Perjanjian Lama disebut tua-tua. Ada jabatan yang disebut penatua (*presbuteros*). Jabatan penatua merupakan jabatan yang sudah ada dalam gereja sejak zaman dahulu. Orang-orang yahudi mengangkat 70 orang untuk membantunya melakukan tugas mengawasi dan menjaga umat Israel (Bil. 11:16). Disetiap sinagoge memiliki penatua. Mereka sebenarnya adalah pemimpin komunitas Yahudi. Mereka memimpin dan mengatur kebaktian di sinagog, menegur dan, jika perlu, mengambil tindakan disipliner. Mereka menyelesaikan sengketa dengan negara lain melalui proses

---

<sup>87</sup>Moody Bible Institute of Chicago, *The Wycliffe Bible Commentary Vol.3*, ed. Charles F. Pfeiffer and Everett F Harrison, 5th ed. (Chicago: Gaudum Mas, 1962).982

<sup>88</sup>Goodspeed and Trout, "A Biblical Understanding of Fivefold Ministry A Biblical Understanding of Fivefold Ministry."

<sup>89</sup>Handayani, "Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi."

<sup>90</sup>Wahyu, "Efesus 4:11 Dan Tafsir Adanya 'Lima Jawatan Pelayanan.'"

<sup>91</sup>Goodspeed and Trout, "A Biblical Understanding of Fivefold Ministry A Biblical Understanding of Fivefold Ministry."

<sup>92</sup>Ibid.

<sup>93</sup>Budi Asali, "1 Timotius 3:1-7," [https://www.golgothaministry.org/1timotius/1timotius-3\\_1-7a.htm](https://www.golgothaministry.org/1timotius/1timotius-3_1-7a.htm).

pengadilan. Di antara orang Yahudi, penatua adalah orang yang dihormati. Mereka mendominasi komunitas Yahudi, baik secara mental maupun fisik. Tapi selain negara Yahudi, banyak negara lain juga memiliki penatua. Penatua memiliki tempat dan sejarah panjang dalam kehidupan hampir semua orang.<sup>94</sup>

*Episkopos* adalah konsep yang berasal dari budaya Yunani dan mengacu pada pejabat kota. Titus 1:7 menerjemahkan "pengelola" = pengawas gereja. Septuaginta menggunakan istilah ini untuk merujuk kepada seorang pengawas yang bertanggung jawab untuk mengawasi para pekerja dan perencanaan bangunan umum (2 Tawarikh 3:17). Orang Yunani menggunakan istilah tersebut untuk menyebut seseorang yang ditunjuk di luar tanah airnya untuk mengarahkan urusan koloni baru yang jauh, yang disebut "pejabat pemerintah". Orang Romawi menggunakannya untuk pejabat yang ditunjuk untuk mengawasi perdagangan makanan di dalam kota Roma. Istilah ini digunakan untuk utusan yang ditunjuk oleh raja untuk mengawasi pelaksanaan undang-undang yang diberlakukan oleh raja. *Episcopos* selalu memiliki dua arti. Pertama, pemantau area. Kedua, akuntabilitas kepada pejabat senior dan pemerintah.<sup>95</sup>

Banyak gereja yang diorganisir dengan sistem gembala dan diaken menjalankan fungsi pluralitas penatua dengan cara membagi beban pelayanan (diaken mengajar kelas Sekolah Minggu, dll) dan bekerja sama dalam pengambilan keputusan. Alkitab mencatat bahwa adanya sinergi antara gembala dengan jemaat, ada banyak input dari jemaat dalam pengambilan keputusan. Karena itu, seorang pemimpin diktator tidak alkitabiah (Kisah 1:23, 26; 6:3, 5; 15:22, 30; 2 Korintus 8:19).<sup>96</sup>

### **Sistem Pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal**

Mengenai struktur GBI, menurut Pdt. DR. H.L. Senduk, pendiri GBI, menyatakan bahwa sistem pemerintahan GBI adalah desentralisasi, artinya pendeta-pendeta lokal telah mendistribusikan kekuasaan dan wewenang, untuk memimpin mereka. gereja. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemimpin tertinggi gereja adalah pastor paroki, yang juga dapat disamakan dengan episkopos.<sup>97</sup> Dan dengan berdasarkan pemahaman dasar ini, Pdt. George Tapiheru menjelaskan bahwa sistem pemerintahan GBI adalah sinode episkopal. Artinya ada otoritas di gereja lokal. Namun, ada juga kewenangan untuk majelis daerah dan pusat (BPD dan BPH). komunitas, tetapi juga memiliki tanggung jawab kepada rekan-rekan GBI, BPD dan BPH.<sup>98</sup>

Sesuai dengan pernyataan di Tata Gereja GBI 2021 pasal 14 GBI menganut sistem pemerintahan Pastoral Sinodal yaitu: pertama, suatu sistem pemerintahan Gereja yang memberi wewenang kepada gembala jemaat lokal GBI untuk mengelola jemaat lokal GBI yang dipimpinnya secara otonom, dengan tetap terikat pada prosedur kerja, alat-alat kelengkapan organisasi GBI dan keputusan-keputusan organisasi GBI.<sup>99</sup> Kedua, Sistem

---

<sup>94</sup>Eukharisto B Sinamohina, "KONSEP HIDUP KUDUS BAGI PEMIMPIN JEMAAT MENURUT 1 TIMOTIUS 3:1-7," *Carbohydrate Polymers* 6, no. 1 (2019): 5–10.

<sup>95</sup>Ibid.

<sup>96</sup>Admin Got Questions, "Apa Kata Alkitab Mengenai Bentuk Pemerintahan Gereja?," <https://www.gotquestions.org/Indonesia/pemerintahan-gereja.html>.

<sup>97</sup>"Pengajaran Dasar GBI," [https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Gereja\\_\(Pengajaran\\_Dasar\\_GBI\)](https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Gereja_(Pengajaran_Dasar_GBI)).

<sup>98</sup>Ibid.

<sup>99</sup>"Tata Gerja GBI Edisi 2021.Pdf."

pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal mengandung pengertian bahwa: pertama, Jemaat lokal GBI harus digembalakan oleh seorang pejabat GBI yang dilakukan secara otonom dalam kepemilikan: inventaris dan asset, keuangan, program, kepengurusan serta pembinaan warga Gereja kecuali jemaat cabang atau jemaat ranting.<sup>100</sup> Kedua, Jemaat lokal GBI terikat pada pengakuan iman GBI, pengajaran GBI dan ketentuan-ketentuan lain yang berlaku sebagaimana dimaksud dalam Tata Gereja GBI.<sup>101</sup>

Sistem pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal yang memberikan hak otonom kepada para hamba Tuhan Gereja lokal membawa ketenangan bagi para gembala sidang Gereja lokal karena merasa haknya terlindungi dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya yang dianggap pantas melanjutkan pelayanan di Gereja lokal. Kebijakan inilah yang membuat keputusan para gembala sidang Gereja lokal untuk tetap setia bergabung dalam sinode GBI ini hingga masa tuanya karena kepemimpinannya dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya yang sesuai dengan harapan gembala sidang Gereja lokal. Dan dengan adanya kesetiaan para gembala sidang Gereja lokal maka akan berujung pada pembesaran sinode GBI dan memang adalah fakta bahwa GBI merupakan sinode terbesar di Indonesia. Dan mengenai hal ini belum ada kajian dari peneliti-peneliti sebelumnya dan patut untuk dijadikan penelitian yang mendalam mengenai hal ini.

Gereja Bethel Indonesia memiliki konsep Gereja yang mengikuti metafora Gereja yaitu:<sup>102</sup>Pertama, Kristus sebagai kepala, Batu penjuru, Gereja sebagai tubuh, Bangunan (Kol. 1:18a; Ef 2:20-21); Kedua, Kristus sebagai Tunangan, Gereja sebagai perawan suci (2Kor 11:2); Ketiga, Kristus sebagai Mempelai Pria, Gereja sebagai mempelai Wanita (Wah 21:9); Keempat, Kristus sebagai Pemilik, Gereja sebagai Umat kepunyaan-Nya (Titus 2:14); Kelima, Kristus sebagai Gembala, Gereja sebagai domba Allah (1Pet 5:2-4); Keenam, Kristus sebagai Anak Sulung, Gereja sebagai anggota keluarga (Kol. 1:18b); Ketujuh, Kristus sebagai Imam Besar, Gereja sebagai Umat Allah (1Pet 2:9).

### **Pengertian Jemaat Lokal GBI**

Sedangkan pengertian jemaat lokal menurut Tata Gereja GBI dalam pasal 3 adalah: *pertama*, jemaat lokal GBI adalah persekutuan orang percaya yang beribadah secara tetap dan dibaptis secara selam serta digembalakan oleh seorang pejabat GBI. *Kedua*, Jemaat lokal GBI digembalakan secara otonom dalam kepemilikan inventaris dan asset, keuangan, program, kepengurusan serta pembinaan warga gereja kecuali dalam hal Pengakuan Iman GBI dan Tata Gereja GBI.<sup>103</sup> Sedangkan pengertian pejabat GBI yang tertuang dalam pasal 9 Tata Gereja GBI terdiri dari tiga jenjang kepejabatatan yaitu: Pendeta (Pdt), Pendeta Madya (Pdm) dan Pendeta Pratama (Pdp).<sup>104</sup>

---

<sup>100</sup>Ibid.

<sup>101</sup>Ibid.

<sup>102</sup>“Pengajaran Dasar GBI.”

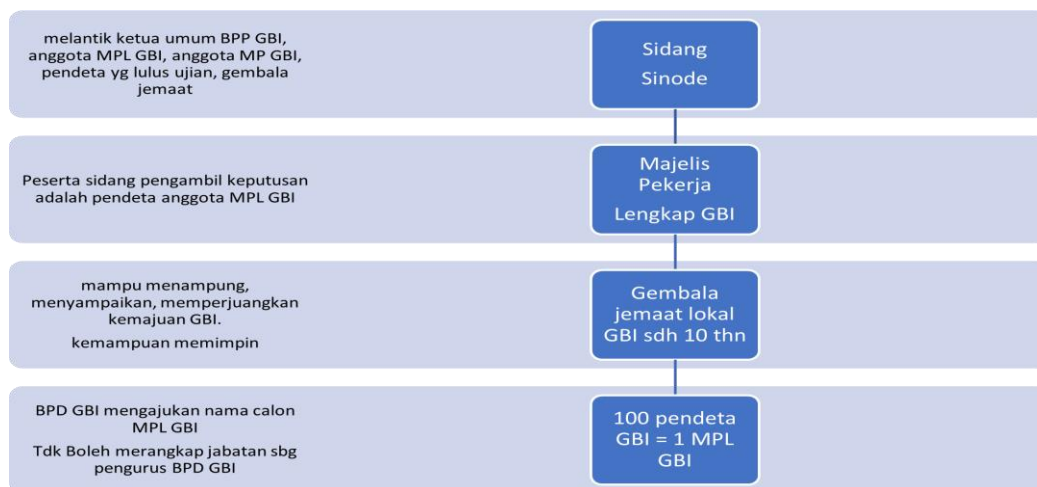
<sup>103</sup>“Tata Gerja GBI Edisi 2021.Pdf.”

<sup>104</sup>Ibid.

## Sinode GBI

Dalam pasal 10 Tata Gereja GBI tertulis bahwa Sinode GBI adalah sidang pengambilan keputusan tertinggi. Peserta sidang Sinode GBI dalam pasal 39 Tata Gereja GBI adalah: *pertama*, Gembala jemaat lokal Gereja; *kedua*, Pendeta yang bukan gembala jemaat lokal GBI; *ketiga*, Calon pendeta yang akan dilantik; *Keempat*, Tamu yang diundang oleh BPP GBI. Sedangkan peserta sidang ditetapkan dalam Sinode GBI adalah pendeta GBI yang berstatus Majelis Pekerja Lengkap (MPL GBI) (pasal 39:2). Sedangkan status keanggotaan MPL GBI ditetapkan dalam pasal 43:2. Persyaratan menjadi anggota MPL GBI dalam pasal 44:1 adalah pendeta GBI yang menggembalakan jemaat lokal GBI sekurang-kurangnya 10 (sepuluh) tahun terakhir.<sup>105</sup> Gembala Gereja lokal dipilih oleh jemaat Gereja lokal tersebut.

Gambar 1 Proses Pengambilan Keputusan Dalam Struktur Organisasi GBI



Kuorium Sinode GBI adalah sah jika dihadiri oleh setengah ditambah 1(satu) dari jumlah peserta Sinode yang mempunyai status keanggotaan MPL GBI sebagaimana dimaksud dalam Tata Gereja GBI pasal 43:2, termasuk bagi yang tidak hadir namun menyampaikan pemberitahuan secara tertulis dengan menggunakan kop surat dari jemaat lokalnya. Kemudian tugas dan wewenang sidang MPL GBI menentukan calon ketua umum BPP GBI (Ketua Sinode).

Keunikan dari struktur kepengurusan sinode GBI adalah adanya lingkaran kekuasaan dalam pengelolaan organisasi GBI. Semua kebijakan pusat sangat ditentukan oleh sidang, dan anggota sidang adalah para hamba Tuhan yang loyal sekurang-kurangnya sudah menggembalakan jemaat lokal GBI 10 (sepuluh) tahun. Jadi ada lingkaran perputaran kekuasaan dari posisi atas kebawah dan dari bawah ke atas. Hal inilah yang membuat masing-masing posisi jabatan saling mengendalikan sehingga tidak ada dominasi kekuasaan tunggal dalam organisasi, tidak ada unsur diktaktor kekuasaan dalam Pastoral Sinodal. Namun tetap saja tidak ada sistem pemerintahan Gereja yang sempurna. Setiap sistem yang dibuat dengan baik, jika tersentuh dengan oknum-oknum yang tidak memiliki kemurnian hati, maka semua sistem akan menjadi ambruk struktur organisasinya dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi.

<sup>105</sup>Ibid.

### **Kesimpulan Dasar Sistem Pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal**

Dalam konsep ekklesiologi ada beberapa pertanyaan strategis, bagaimana seharusnya sistem pemerintahan gereja hari ini disesuaikan? Singkatnya, beberapa persoalan penting dalam pengelolaan gereja, karena ketidaktepatan peraturan yang meliputi sistem dan batasan kewenangan akan menghambat pelayanan gereja di dunia.

Pendekatan pertama adalah mengambil ide, model, dan prinsip kepemimpinan umum dan menerapkannya pada kepemimpinan gereja. Untuk menerapkan ide-ide umum, model-model, dan prinsip-prinsip panduan ini ke Gereja, mencari ide-ide, model-model, dan prinsip-prinsip umum ini sebagai dasar alkitabiah. Suatu pendekatan yang mengejar prinsip-prinsip kepemimpinan yang didasarkan pada teks-teks alkitab dan diterapkan dalam konteks kepemimpinan gereja kontemporer.<sup>106</sup>

Berdasarkan struktur yang di gambar nomor 1 di atas, Ketua sinode itu merupakan jabatan rasuli seperti peran para Rasul pada masa Gereja mula-mula yang berperan sebagai karunia atau jawatan Rasul *Apostolos*- Duta besar yang membangun fondasi Gereja dengan pengajaran yang alkitabiah, memperlengkapi jemaat melatih dan para pemimpin Gereja yang mencapai tingkat kedewasaan penuh, kemudian bergerak untuk penanaman Gereja baru. Sedangkan sidang sinode merupakan presbiteros atau episkopos yang memantau kerja para gembala Gereja lokal, para pemerhati domba-domba-Nya, memberi makan, bertumbuh, diperlengkapi, mengembangkan talentanya, dan terjun dalam panggilan Tuhan, memberikan kehidupan ilahi, urapan kepada jemaat, mengungkapkan kebenaran dibantu para pengerja baik yang fulltimer maupun *volunteer* – para diakonos, yaitu para pelayan jemaat yang membantu Gembala dalam melayani jemaat (1Tim 3:1-7).

Maka sistem pemerintahan Gereja pastoral Sinodal dapat dikatakan merupakan sistem pemerintahan yang alkitabiah. Struktur kepengurusannya yang dibuat sesuai dengan konsep dan tugas lima jawatan pelayanan yang tertulis dalam Alkitab. GBI juga mempunyai konsep teologi yang alkitabiah dan tetap mempertahankan konsep teologisnya walaupun ada beberapa peristiwa yang diuraikan di atas yang mencoba untuk menggoyahkan seperti konsep teologi oneness Joshua Tewuh dan konsep Allah dwitunggalnya Erastus Sabdonu.

Semua sistem pemerintahan Gereja baik Episkopal, Gereja Presbiterian, Gereja kongregasional, Patoral Sinodal dan semua bentuk sistem pemerintahan Gereja yang pernah ada, semuanya ingin membuktikan bahwa sistem yang digunakan adalah bentuk tata kelola gereja yang didukung oleh kebenaran Alkitab.<sup>107</sup> Perbedaan penafsiran mengenai episkopos, presbiteros dan konsep lima jawatan pelayanan yang membuat perbedaannya. Setiap bentuk pemerintahan memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Terlepas dari sistem mana yang dianut, harus memperhitungkan kelemahan yang ada agar roda manajemen gereja tidak terhalang dalam menjalankan panggilan Tuhan. Dua aspek penting yang perlu diseimbangkan dalam tata kelola gereja. Aspek pertama adalah fakta bahwa ada pemimpin gereja (pendeta, penatua, dan diaken) yang diberi mandat untuk mengajar dan membimbing gereja. Aspek kedua adalah fakta bahwa di gereja mula-mula gereja terlibat aktif dalam menentukan arah pelayanan gereja.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup>Te Deum and Chandra Gunawan, “KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF DALAM GEREJA PRESBITERIAN: Membawa Kembali Warisan Pemikiran Paulus & Calvin Ke Dalam Dunia Modern” 3 (2001): 15-41.

<sup>107</sup>Sunarto, “Perbandingan Antara Bentuk Presbiterian Dan Kongregasional Dalam Pemerintahan Jemaat.”

<sup>108</sup>Ibid.

Semua sistem pemerintahan Gereja yang tercatat dalam sejarah merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari perjalanan perkembangan Gereja. Tidak ada penegasan manakah yang alkitabiah karena semuanya bermunculan mengikuti situasi dan kondisi yang ada saat itu. Tujuan dari sistem pemerintahan Gereja adalah keteraturan manajemen Gereja dalam melayani jemaat yang dipercayakan Tuhan untuk digembalakan maksimal dan menjadi berkat.

### **Implikasi Sistem Pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal Terhadap Gembala Sidang GBI**

Sistem pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal yang memberikan hak otonom kepada para hamba Tuhan Gereja lokal membawa ketenangan bagi para gembala sidang Gereja lokal karena merasa haknya terlindungi dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya yang dianggap pantas melanjutkan pelayanan di Gereja lokal. Kebijakan inilah yang membuat keputusan para gembala sidang Gereja lokal untuk tetap setia bergabung dalam sinode GBI ini hingga masa tuanya karena kepemimpinannya dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya yang sesuai dengan harapan gembala sidang Gereja lokal. Dan dengan adanya kesetiaan para gembala sidang Gereja lokal maka akan berujung pada pembesaran sinode GBI dan memang adalah fakta bahwa GBI merupakan sinode terbesar kedua di Indonesia setelah sinode HKBP karena Gereja Katolik Roma terhitung bahkan hanya di Indonesia saja.<sup>109</sup>

Dalam sistem pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal yang dianut oleh GBI ada dua poin yang menjadi sorotan yang bersangkutan dengan kepentingan para hamba Tuhan. Dalam Tata Gereja GBI bab 1 pasal 1 halaman 12 tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, penekanan kepada hak otonom gembala sidang Gereja lokal dalam menentukan visi dan misinya serta kebijakan-kebijakannya secara utuh keseluruhan dalam Batasan peraturan yang tertulis Tata Gereja GBI merupakan jaminan bahwa apa yang sudah dirintis dan diperjuangkan sejak awal berdirinya Gereja lokal tidak akan terusik oleh faktor dari luar kepengurusan lokal Gereja termasuk pejabat pusat GBI karena pengurus pusat GBI hanya bersifat membantu dan memediasi jika dibutuhkan oleh Gereja lokal GBI sehingga menimbulkan rasa “aman” bagi para gembala sidang Gereja lokal dalam menata program jangka pendek maupun program jangka Panjang dalam pengertiannya termasuk mempersiapkan generasi selanjutnya untuk melanjutkan penggembalaannya sesuai dengan visi dan misi yang sudah ditangkap saat awal berdirinya Gereja tersebut.

Kedua, sebagai gembala sidang menjelang memasuki usia lanjut tentu saja ada kekuatiran secara kodrat manusiawinya, bagaimanakah nasibnya disaat memasuki masa usia pensiun. Juga jika suami yang awalnya adalah pejabat Gereja atau gembala sidang Gereja lokal meninggal, maka istri yang sudah janda tentu saja membutuhkan jaminan untuk meneruskan kelangsungan hidup keluarganya. Dengan adanya hak otonom dari sistem pemerintahan Gereja pastoral sinodal, maka ada rasa ketenangan karena dalam pasal 13 Tata Gereja GBI ayat 2 tertulis perbendaharaan Gereja milik jemaat lokal GBI yaitu keuangan, inventaris dan asset yang dibeli dan dibiayai oleh jemaat lokal GBI atau dihibahkan dengan sah kepada jemaat lokal GBI.<sup>110</sup>

Dalam Tata Gereja GBI tahun 2014 disebutkan Pejabat Gereja Bethel Indonesia melayani berdasarkan iman dan kasih serta menerima berkat Tuhan sesuai dengan anugerahNya. (1 Tim.5:17-18; 1 Kor. 9:9-14 dan Mal.3:10)<sup>111</sup> yang ditafsirkan bahwa

---

<sup>109</sup>20 Gereja Terbesar Di Indonesia (Berdasarkan Sinode Dan Jumlah Jemaat).

<sup>110</sup>“Tata Gerja GBI Edisi 2021.Pdf.”

<sup>111</sup>Tata Gereja GBI 2014, n.d.

pengurus pusat GBI tidak ikut campur dalam pembiayaan Gereja lokal, karena kehidupan hamba Tuhan/ gembala sidang Gereja lokal hidup berdasarkan iman, kasih dan berkat serta anugerah Tuhan. Kemudian dipasal yang sama ayat ketiga: Jemaat setempat wajib memberi jaminan purnalayan kepada gembala atau jandanya yang tidak mampu melaksanakan tugas pelayanan.<sup>112</sup> Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Gereja yang sudah dirintis sejak awal oleh seorang gembala dengan perjuangan yang Panjang, ketika sudah nampak hasil dari perjuangannya, diharapkan tidak akan hilang begitu saja diambil alih oleh sinode. Maka dengan adanya pasal yang menentukan hak otonom sistem pemerintahan.

Ketiga, Sementara itu melihat sistem pemerintahan Gereja presbiterian dalam konteks biaya kehidupan sehari-hari lebih tenang menghadapinya karena sudah pasti mendapatkan gaji setiap bulannya. Sedangkan dalam sistem pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal sesuai peraturan Tata Gereja GBI hidup oleh iman, kasih dan anugerah Tuhan, maka hak mendapatkan jaminan biaya hidup yang cukup dan dana pensiun tidak ada. Pengertian hidup oleh iman, kasih dan anugerah Tuhan itu dalam prakteknya adalah membangun kehidupannya sendiri tanpa bantuan dari manapun. Dan jika hidup dalam kekurangan, maka akan dijalani dengan sabar dan menerima keadaannya seperti apa adanya serta harus terus berharap dengan iman, kasih dan anugerah Tuhan. Sebaliknya jika seorang gembala hidup cukup atau bahkan lebih dari cukup maka itu juga dinilai adalah hasil dari perjuangan iman, kasih dan anugerah yang dipanjatkan kepada Tuhan. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah jika semua pencapaian hidup yang sudah diperjuangkan ini apakah pihak luar atau kepengurusan pusat berhak memiliki semua pencapaian yang telah dicapai oleh gembala sidang Gereja lokal? Memang semua pencapaian manusia apalagi para hamba Tuhan adalah dari Tuhan dan harus dikembalikan untuk kemuliaan-Nya. Pada saat hamba Tuhan sudah waktunya pulang, dan jika semua pencapaian yang telah dimiliki oleh para gembala Gereja lokal pada akhirnya akan menjadi milik sinode pusat, maka secara manusiawi para gembala Gereja lokal akan mencari tempat naungan yang aman bagi dirinya atau dengan kata lain mencari sinode yang dapat menjamin semua pencapaiannya.

Dari penjabaran teoritis, penulis melihat sistem pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal yang dilakukan oleh GBI merupakan sistem pemerintahan Gereja yang memiliki landasan yang alkitabiah. Ditinjau dari konsep dasar tentang Gereja dan sistem pemerintahan Gereja juga mempergunakan landasan yang alkitabiah. Jika sistem Pastoral Sinodal berlandaskan Alkitab, maka dapat dipergunakan bagi para hamba Tuhan yang mencari bentuk sistem pemerintahan Gereja ketika membangun sinode baru. Atau juga bagi para hamba Tuhan yang diberikan kebebasan oleh sinode yang dibawah naungannya diberikan kebebasan hak otonom dalam mengatur sistem pemerintahan gereja, maka siste pemerintahn Gereja Pastoral Sinodal dapat dipergunakan.

Dan sistem pemerintahan Gereja Pastoral Sinodal secara teoritis berimplikasi bagi para hamba Tuhan atau gembala GBI yaitu, adanya kenyamanan bagi para Gembala Gereja lokal yang bernaung di sinode GBI sehingga menimbulkan kesetiaan para gembala sidang untuk tetap dibawah naungan sinode GBI. Sejak berdiri 6 Oktober 1970 peningkatan pertumbuhan yang terjadi dengan pesat sinode GBI sekarang merupakan salah satu Sinode terbesar di Indonesia, dengan jumlah 7.000 Gereja dan 27 negara di 5 benua, kemudian ada 20.000 pejabat Gereja (Pdp, Pdm, Pdt) dengan tiga juta lebih anggota jemaat. Kegerakan sinode GBI yang semakin meluas dengan target penanaman Gereja hingga 10.000 jemaat, kemudian akan dibangunnya klinik Sehati di beberapa Gereja lokal GBI dan berkolaborasi

---

<sup>112</sup>Ibid.

dengan persekutuan dokter GBI untuk melayani masyarakat umum sebagai bentuk kehidupan yang berdampak.<sup>113</sup>

### Rujukan

- Admin Got Questions. “Apa Kata Alkitab Mengenai Bentuk Pemerintahan Gereja?” <https://www.gotquestions.org/Indonesia/pemerintahan-gereja.html>.
- . “Apakah Allah Sedang Memulihkan Jabatan Rasul Dan Nabi Di Dalam Gereja Saat Ini?” <https://www.gotquestions.org/Indonesia/pemulihan-rasul-nabi.html>.
- Aliano, Yohanes Alfrid, and F X Eko Armada Riyanto. “Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Rekonstruksi Strategi Misi Gereja Di Era Revolusi Industri 4 . 0” 7, no. 1 (2022): 239–253.
- Andersen, James, and Yanto Paulus Hermanto. “Kajian Teologis Dampak Gerakan Profetik Dan Apostolik Terhadap Gereja.” *Gamaliel* 4, no. 1 (2022): 29–43.
- Asali, Budi. “I Timotius 3:1-7.” [https://www.golgothaministry.org/1timotius/1timotius-3\\_1-7a.htm](https://www.golgothaministry.org/1timotius/1timotius-3_1-7a.htm).
- Batlajery, Agustinus M L. “Konteks Yang Mempengaruhi Eklesiologi Calvin.” *Pdfs.Semanticscholar.Org* (n.d.): 119–132. <https://pdfs.semanticscholar.org/e841/a6050f881cb6c66554c6ef7a1e9d99ff7469.pdf>.
- C. Thiessen, Henry. *Teologi Sistematika*. Edited by Wm. B. Eerdmans Publishing Company. 9th ed. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Charles Nainggolan. “Konsep Jabatan Pelayanan (Ditinjau Dari Berbagai Pandangan Kristen Dan Alkitab).” *Asteros Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* vol8 no 1, no. 1 (2001): 1–24.
- Davis, Hartwell T Paul, and M Min. *RESTORING THE Pastors or Elders for the Church Today*, n.d.
- Departemen Kependetaan Masehi Advent Hari Ketujuh Se-Dunia. *Apa Yang Perlu Anda Ketahui 28 Uraian Doktrin Dasar*, 2006.
- Deum, Te, and Chandra Gunawan. “KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF DALAM GEREJA PRESBITERIAN: Membawa Kembali Warisan Pemikiran Paulus & Calvin Ke Dalam Dunia Modern” 3 (2001): 15–41.
- Draine, John. *Memahami Perjanjian Baru*. 17th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook OF Theology 1*. Edited by Rahmiati Tanudjaja. 9th ed. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- . *The Moody Handbook Of Theology 2*. Edited by Rahmiati Tanujadaja. 8th ed. Malang: Literatur SAAT, 2020.
- F.D, Willem. *Kamus Sejarah Gereja Edisi Revisi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Goodspeed, Daniel, and Tom Trout. “A Biblical Understanding of Fivefold Ministry A

---

<sup>113</sup> Sinode GBI Afficial, “Perayaan HUT GBI Ke-52 ‘Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku,’” 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=O2zrurWdwu8>.



- Biblical Understanding of Fivefold Ministry” (n.d.).
- Green, Matthew D. *Understanding the Fivefold Ministry: How Do These Five Leadership Gifts Work Together*. Charisma Media, 2005.
- Grudem, Wayne. “Systematic Theology - An Introduction to Bible Doctrine” (2000): 1–1123.
- Hamon, Bill. *Prophets and the Prophetic Movement: God’s Prophetic Move Today*. Destiny Image Publishers, 1990.
- Handayani, Dessy. “Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi.” *Kurios* 3, no. 1 (2018): 66.
- Hasugian, Jairus, S Pantja Djati, and Eddy Simanjuntak. “Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Pengaruh Pemahaman Rohaniwan Gereja Tentang Model Pemerintahan Gereja Terhadap Ketertiban Gereja” 7, no. 1 (2022): 254–267.
- Hati, Silvia Tabah. “Perubahan Sosial Budaya Budaya.” *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan* (1946).
- Hki, Sinodal Gereja. “In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Pengaruh Pengorganisasian Pucuk Pimpinan Gereja Terhadap Episkopal” 1, no. 2 (2021): 65–73.
- Holmes, David L. *A Brief History of the Episcopal Church*. Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press Interntional, 1993.
- Jentile, Thembelani Elvis. “Pastoral Leadership in a Congregational Church Setting: The Case of the Baptist Convention of South Africa.” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–10.
- Kambey, Roy. “Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 Dan Implikasi Dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 18.
- Kasakeyan, Raimond Heintje, and M Th. “GEREJA UNIVERSAL DALAM ALKITAB Universal Church in The Bible” (2021).
- Krause, Hilmer C. “BAPTISM , EUCHARIST , AND MINISTRY A Lutheran ’ s Response,” no. 111 (1982).
- Mckee, Scott B. “The Relationship between Church Health and Church Growth in the Evangelical Presbyterian Church,” no. May (2003): 144.
- Moody Bible Institue of Chicago. *The Wycliffe Bible Commentary Vol.3*. Edited by Charles F. Pfeiffer and Everett F Harrison. 5th ed. Chicago: Gandum Mas, 1962.
- Munthe, Eben. “Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0” (2019). <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.127>.
- Pakpahan, Gernaida K. R., Frans Pantan, and Epafras Djohan Handojo. “Menuju Gereja Apostolik Transformatif.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 136.
- Partahi Oloan Pangabean, Daniel. “PELAKSANAAN PEMILIHAN EPHORUS HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN (HKBP) TAHUN 2016,” no. June (2016).
- Prodjowijono, Suharto. *Managemen Gereja Sebuah Alternatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

- PUSAT, UNIVERSITAS STEKOM. "Presbiterial Sinodal." UNIVERSITAS STEKOM PUSAT, n.d. [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Presbiterial\\_Sinodal](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Presbiterial_Sinodal).
- Ryrie, Charles C. "Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Memahami Alkitab." *Yogyakarta: Andi* (1991).
- Shipman, Mike. "Kepemimpinan Kerasulan: Memimpin Orang Percaya Tiap Generasi Menaati Amanat Agung." *Bandung: Dian Cipta* (2017).
- Sihombing, Sikpan. "Model-Model Kepemimpinan Gereja," n.d.
- Sinamohina, Eukharisto B. "KONSEP HIDUP KUDUS BAGI PEMIMPIN JEMAAT MENURUT 1 TIMOTIUS 3:1-7." *Carbohydrate Polymers* 6, no. 1 (2019): 5–10.
- Sinode GBI Afficial. "Perayaan HUT GBI Ke-52 'Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku,'" 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=O2zrurWdwu8>.
- Situmorang, Johar T.H. *Sejarah Gereja Umum*. 5th ed. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018.
- Sunarto. "Perbandingan Antara Bentuk Presbiterian Dan Kongregasional Dalam Pemerintahan Jemaat." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 3, no. 1 (2021): 43–62.
- Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2 (2019): 62–80.
- Tanudjaja, Daniel Januar. "Tindakan Profetik Yang Doktrinal Dan Temporal Serta Relevansinya Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini." *Kingdom* 1, no. 1 (2021): 18–35. <http://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/7>.
- Tarumingi, Denny Adri. "Gereja Dalam Pandangan Paulus." *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 13–23.
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Timotius, Gemmy, and Yanto Paulus Hermanto. "Pelayanan Kenabian Dalam Tubuh Kristus." *Pelayanan Kenabian Dalam Tubuh Kristus* 03, no. 01 (2022): 55–65.
- Triandini, Evi, Sadu Jayanatha, Arie Indrawan, Ganda Werla Putra, and Bayu Iswara. "Systematic Literature Review Method for Identifying Platforms and Methods for Information System Development in Indonesia." *Indonesian Journal of Information Systems* 1, no. 2 (2019): 63.
- Wahyu, Rita. "APOSTOLOS – RASUL– UTUSAN." Last modified 2006. <https://www.sarapanpagi.org/apostolos-rasul-utusan-vt1803.html>.
- . "Efesus 4:11 Dan Tafsir Adanya 'Lima Jawatan Pelayanan.'" Last modified 2006. <https://www.sarapanpagi.org/efesus-4-11-lima-jawatan-pelayanan-vt2277.html>.
- Wahyuni, Sri, and Marciano Antariksawan Waani. "Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 46–59.
- Wellem, Frederiek Djara. *Kamus Sejarah Gereja*. BPK Gunung Mulia, 2004.
- 20 Gereja Terbesar Di Indonesia (Berdasarkan Sinode Dan Jumlah Jemaat), n.d. <https://www.youtube.com/watch?v=zvXJkDL0xCc>.

“Bible Works 10,” n.d.

“Episkopal.” [http://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/Episkopal\\_91242\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/Episkopal_91242_p2k-unkris.html).

“Gereja Presbiterian.” [https://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Gereja-Presbiterian\\_70278\\_p2k-unkris.html#Ciri-ciri\\_Gereja\\_Presbiterian](https://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Gereja-Presbiterian_70278_p2k-unkris.html#Ciri-ciri_Gereja_Presbiterian).

“Pengajaran Dasar GBI.” [https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Gereja\\_\(Pengajaran\\_Dasar\\_GBI\)](https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Gereja_(Pengajaran_Dasar_GBI)).

“Sistem Presbiterial Sinodal.” <https://www.sinode-gpil.org/tentang-gpil/sistem-presbiterial-sinodal/>.

*Tata Gereja GBI 2014*, n.d.

“Tata Gerja GBI Edisi 2021.Pdf,” n.d.

*Tata Laksana Gereja GMKI*, n.d.